

Bab III

KONSEPTUALISASI ILMU

A. PERKEMBANGAN ILMU

Sejak zaman dahulu manusia purba telah menemukan hal-hal empiris untuk memaknai arti dunia. Manusia purba telah sedikit tahu bagaimana hidup untuk beradaptasi dengan dunia dengan berinteraksi dengan alam. Interaksi itu baik dalam pemenuhan sarana untuk kehidupan atau hal lain. Sehingga pada perkembangannya bangsa Yunani dianggap menjadi bapak perintis ilmu pengetahuan yang mendekati sistematis. Dimana zaman ini pula lahir banyak para pemikir besar seperti Plato, dan Aristoteles. Ilmu pengetahuan mendapat penghargaan besar pada masa ini.

Pendekatan silogisme adalah satu-satunya metode yang efektif dalam cara berpikir pada zaman Yunani Romawi hingga zaman Renaissance (Jujun S. Sumantri, 2009: 87). Pada abad pertengahan, banyak pemikiran secara silogisme. Sehingga banyak pemikir yang tanpa memperhatikan kenyataan atau data empiris yang ada. Mereka tidak mengindahkan pemikiran yang nyata, yang dapat diobservasi melalui penelitian. Aristoteles pun sepertinya melakukan kesalahan yang sama. Sampai pada zaman Renaissance ajaran Aristoteles dianggap benar dan relevan. Hal ini mengakibatkan derajat ilmu kembali pada lubang kesalahan yang nisbi.

Pada abad ke-17, Francis Bacon melakukan pembe-rontakan dari cara berfikir tersebut. Ia berpendapat bahwa para ilmuan akan setuju pada suatu kesimpulan setelah melakukan tendensi satu dengan yang lain. Yang dimaksud

dengan tendensi disini, ketika para ilmuwan menyampaikan argumennya dan melalui perdebatan maka kesimpulan itu akan diambil dari hal-hal yang utama, tidak dipungkiri lagi hal-hal yang sebenarnya benar akan terabaikan. Sehingga logika saja tidak cukup untuk mengambil sebuah kesimpulan ilmu. Hal ini karena logika merupakan teori ataupun anggapan yang sudah jadi, sehingga terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang real.

Sumbangan Bacon ini kepada kemajuan ilmu adalah penting yakni sebagai perintis yang menembus kubu pemikiran deduktif yang penggunaannya secara berlebihan menyebabkan dunia keilmuan mengalami kemacetan (Jujun S. Sumantri, 2009:89). Bacon menolak logika, pengalaman dan kewenangan para ahli untuk membuktikan kebenaran karena keduanya itu hanya dijadikan dalam hipotesis. Kebenaran ada dari bukti yang empiris sebagai bahan ujinya. Metode Bacon ini dinamakan dengan metode induktif yang berlawanan dengan metode deduktif oleh Aristoteles. Namun metode ini tidak efektif dan memboroskan waktu.

Metode deduktif dari Aristoteles yang berdasar teori dan metode induktif dari Bacon ini kemudian diganti oleh Charles Darwin dengan metode Deduktif-Induktif. Penggabungan metode ini berawal dari seorang penyelidik mempergunakan metode induktif dalam menghubungkan antara pengamatan dan hipotesis. Hipotesis tersebut secara deduktif dihubungkan dengan pengetahuan yang ada untuk melihat keserasiannya. Kemudian hipotesis tersebut diuji melalui data yang diperoleh secara empiris. Seorang ilmuwan disamping menggunakan metode induktif, ia juga harus memperpadukan secara deduktif teori yang telah ada untuk menguji hipotesisnya. Kedua metode itu memperkuat dalam hal penelitian yang tepat.

Apakah sebenarnya ilmu itu? Apa ciri hakiki yang membedakan ilmu dengan pengetahuan? Apa kegunaan ilmu

yang sebesarnya? pertanyaan ini akan timbul untuk mengkaji filosofi ilmu. Ciri-ciri ilmu, yaitu (Supardi, 2011: 9-10).

- a. **Mempunyai objek**
Dalam memperoleh pengetahuan yang ilmiah tentulah terdapat obyek yang akan dikaji maupun diamati. Objek dalam ilmu merupakan bagian yang dikaji oleh ilmu tersebut. Kebenaran suatu ilmu pengetahuan adalah ketika sesuai dengan obyek yang dikajinya. Kebetulan dalam hal ini tidak dapat dipungkiri, oleh karena itu perlu metode yang digunakan. Dalam ilmu sosial objek yang dikaji adalah masyarakat beserta interaksinya.
- b. **Mempunyai Metode**
Metode merupakan cara sistematis untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Bermetode merupakan cara untuk memperoleh kebenaran yang faktawi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- c. **Universal**
Kebenaran yang ingin dicapai dalam ilmu sosial ialah kebenaran yang universal yang bersifat umum
- d. **Mempunyai sistem**
Ada hubungan satu sama lain antar komponennya.

Pengetahuan haruslah mencakup seluruh objek dengan aspek-aspeknya maupun aspek lain.

Ilmu digunakan untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Disini berarti ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, bukan sebagai mesin penghancur umat. Ilmu merupakan alat bagi manusia untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan, bukan manusia yang dijadikan alat oleh ilmu. Dengan ilmu seharusnya terciptanya kemudahan dan kebahagiaan hidup. Manusia tidak boleh tamak oleh ilmu. Bila ilmu menguasai manusia maka manusia dapat membabi buta untuk memperoleh ilmu